

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bulan Oktober 2010, Yogyakarta berduka. Salah satu daerah istimewa di Indonesia ini mendapat bencana alam yaitu erupsi Gunung Merapi. Gunung Merapi yang termasuk gunung api teraktif di dunia tiba-tiba mengeluarkan lava pijar di akhir bulan Oktober hingga awal bulan November. Peningkatan status Merapi dari “siaga” menjadi “awas” ditetapkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) pada tanggal 25 Oktober 2010 pukul 06.00 WIB. Dengan adanya kenaikan status ini, warga yang tinggal pada radius 10 kilometer dari puncak Merapi harus diungsikan.

Banyak warga sekitar Merapi menjadi korban bencana ini. Mereka kehilangan harta benda, rumah, bahkan ada anggota keluarganya yang tewas akibat terjangan awan panas. Kehidupan para korban bencana selama di pengungsian pun tak menjamin. Tempat yang sempit dengan jumlah pengungsi yang terlalu banyak membuat mereka tidur berdesak-desakan. Beberapa masalah lain yang muncul adalah fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) yang sangat kurang.

Aksi solidaritas terhadap korban bencana turut berdatangan dan berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari mahasiswa hingga pejabat Negara ikut berpartisipasi memberikan sumbangan berupa bahan makanan maupun materi terhadap korban

bencana. Tetapi kejadian ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak partai politik untuk mendapatkan simpati dari rakyat. Dibalik sebuah bencana, terkadang ada sebuah cerita yang ironis.

Hal ini menjadi menarik ketika seluruh media massa menyorot Gunung Merapi terus menerus. Media massa lokal, nasional bahkan internasional ikut memberitakan peristiwa ini. Media cetak lokal sampai nasional menulis peristiwa ini pada halaman depan (*headline*) di beberapa edisi. Bernas Jogja, salah satu media cetak lokal di Yogyakarta juga menuliskan berita seputar letusan Merapi pada tanggal 30 Oktober 2010 dengan judul headline “Merapi Meletus Lagi”.

“Gunung Merapi meletus lagi. Letusan dengan ledakan sangat keras dan lelehan lava ini terjadi Sabtu (30/10) dini hari sekitar pukul 00:40. Hujan abu mencapai radius 30 kilometer. Surat Kabar Harian (SKH) Kompas menulis berita tentang letusan Gunung Merapi di halaman depan pada tanggal 2 November 2010.” (Bernas, 30 Oktober 2010)

Sedangkan Surat Kabar Harian (SKH) Kompas edisi 2 November 2010 dengan judul “Semburan Letusan Menyebarkan: Penduduk di Sejumlah Tempat Panik” menulis tentang karakter letusan Merapi dan kepanikan warga akibat semburan letusan tersebut. SKH Kompas banyak memberitakan kronologisnya dan warga yang panik akibat letusan keempat tanggal 1 November 2010 pukul 10.03.

“Dentuman erupsi Merapi membuat pengungsi dan penduduk di sejumlah tempat panik. Pengungsi di barak Glagaharjo, Sleman, berhamburan melarikan diri naik truk dan berbagai kendaraan begitu melihat semburan awan panas dan debu di langit. Sekitar 100 penduduk Balerante, Kemalang, Kabupaten Klaten yang menyempatkan pulang ke rumah, juga berlarian meninggalkan perkampungan.” (Kompas, 1 November 2010)

Hampir seluruh stasiun televisi nasional Indonesia menyajikan berita yang sama setiap harinya yaitu meletusnya Gunung Merapi. Beberapa liputan disiarkan secara langsung (*live*) dari lokasi kejadian bahkan ada pula yang mengganti konsep program acaranya demi menayangkan letusan dahsyat Gunung Merapi, yang tadinya berkonsep *infotainment* berisi gosip seputar selebriti tanah air diubah menjadi tayangan khusus seputar Merapi. Di tengah rasa khawatir terhadap ancaman Merapi, masyarakat dibuat panik dengan beredarnya pesan singkat yang tak bertanggung jawab. Bahkan, sebuah stasiun televisi swasta dalam satu tayangannya menyebut kemungkinan letusan dahsyat Merapi akan membuat kota Yogyakarta luluh lantak.

Media massa hadir di tengah masyarakat untuk mendukung fungsinya. Media memiliki peran yang sangat penting di tengah bencana yang melanda negeri ini. Informasi yang diberikan serta liputannya mampu menarik simpati masyarakat. Berita yang diberikan sekaligus memberi gambaran betapa besar dampak yang dialami akibat erupsi Merapi. Dengan tersebarnya berita mengenai bencana alam tersebut banyak masyarakat yang tidak terkena bencana berusaha menggalang bantuan untuk membantu para korban bencana alam dan para pengungsi. Peristiwa meletusnya Gunung Merapi termasuk peristiwa besar yang terjadi di Indonesia. Pemberitaan mengenai meletusnya gunung api teraktif di dunia ini menjadi isu nasional dan seluruh media memberitakan peristiwa ini.

Jika diamati, hampir semua media memberitakan kesedihan dan duka dari bencana Merapi ini. Namun, bagi Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat, bencana yang menimpa Yogyakarta perlu mendapat perhatian lebih dan bukan hanya

dilihat dari sisi kesedihannya. Terpenting adalah membangkitkan rakyat Yogyakarta dengan memberi semangat, dukungan, dan dorongan supaya warga Yogyakarta tetap bisa melanjutkan kehidupan mereka setelah musibah ini (wawancara Octo Lampito, 26 Maret 2012). SKH Kedaulatan Rakyat sudah melayani masyarakat Yogyakarta sejak 27 September 1945. Koran ini terbit setiap hari dan menyajikan berbagai pemberitaan yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya. Sejak kemunculannya, surat kabar ini sudah mendapat perhatian dari masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. SKH Kedaulatan Rakyat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap rakyat Yogyakarta melalui pemberitaan-pemberitaannya dan menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta.

Penelitian yang sebelumnya pernah ada terhadap SKH Kedaulatan Rakyat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lungguh Ginanjar Iswara. Penelitian tersebut berjudul Pencitraan Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Dalam penelitian ini dituliskan SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar yang memiliki pembaca yang terbesar di Yogyakarta, oleh karena itu peristiwa ketidakbersediaan Sri Sultan Hamengku Buwono X dicalonkan kembali menjadi gubernur DIY memiliki dampak yang sangat besar bagi SKH Kedaulatan Rakyat. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta (Ginanjar, 2010: 153). Dari hasil penelitiannya dikemukakan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi yang tepat bukan hanya kepada masyarakat Yogyakarta, akan tetapi juga bagi pihak Pemerintah Pusat dan Daerah serta *stakeholder* yang mempunyai kepentingan. Oleh

karena itu, SKH Kedaulatan Rakyat berusaha tetap menyampaikan informasi yang berimbang bagi masyarakat yang pro pemilihan dan pro penetapan (Ginancar, 2010: 153).

Penelitian lain yang berkaitan dengan analisis isi contohnya penelitian yang dilakukan oleh Yoana Berchmans Herlina yang berjudul Studi Analisis Isi Kredibilitas Pemberitaan mengenai Mukhtamar Muhammadiyah 2010 dalam SKH Kedaulatan Rakyat tanggal 2-8 Juli 2010. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kredibilitas media tersebut dalam memberitakan suatu kejadian. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir dari keseluruhan indikator yang digunakan peneliti dalam penelitiannya menunjukkan adanya kredibilitas SKH Kedaulatan Rakyat. Hanya ada satu indikator saja yang membuat SKH Kedaulatan Rakyat menjadi tidak memiliki kredibilitas, yaitu *cover both side*. Hampir dua per tiga dari pemberitaan yang dianalisis adalah pemberitaan yang tidak memiliki unsur *cover both side* (Herlina, 2011:103).

Ada juga penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan meletusnya Gunung Merapi. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Alma Puspita Sari ini mengambil sub judul Studi Kuantitatif Kasus Penayangan Silet Edisi 7 November 2010 terkait Isu Meletusnya Gunung Merapi terhadap Kecemasan Mahasiswa. Silet, sebuah program acara *infotainment* yang tayang di stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) ini memberikan dampak cukup luas terkait pemberitaannya tentang meletusnya Gunung Merapi, yakni kepanikan masyarakat. Dalam tayangannya, Silet meramalkan akan terjadi letusan dahsyat dan semburan awan panas dari Merapi

dengan radius hingga 65 kilometer sehingga akan membuat kota Yogyakarta sebagai kota yang bakal rata dengan tanah. Persoalan lain muncul ketika presenter Silet, Fenny Rose, menyebutkan Yogyakarta sebagai “kota malapetaka” (Alma, 2011:4). Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan kuatnya hubungan yang terjadi antara terpaan isu pada tayangan Silet 7 November 2010 dengan kecemasan mahasiswa bisa saja terjadi karena selain faktor psikologis mahasiswa yang saat itu sedang dalam kondisi cemas akibat banyaknya pemberitaan tentang meletusnya Gunung Merapi, serta tidak disadarinya bahwa tayangan semacam itu merupakan salah satu trik media untuk menaikkan *rating* dengan memanfaatkan *moment* membuat pemberitaan yang sensasional. Dalam hal ini pendidikan dasar jurnalistik dan strategi media dirasa cukup memberikan pengaruh bagaimana seseorang melihat isi dari sebuah pemberitaan (Alma, 2011: 4).

SKH Kedaulatan Rakyat berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Selama terjadinya musibah Gunung Merapi meletus, SKH Kedaulatan Rakyat selalu memberikan informasi bagaimana perkembangan dari bencana alam tersebut, memberi dukungan dan semangat untuk korban Merapi, dan selalu menyajikan berita yang faktual dan aktual. SKH Kedaulatan Rakyat setiap hari memberitakan perkembangan meletusnya gunung api itu selama satu bulan lebih dengan menampilkan *headline* seputar Gunung Merapi. Masyarakat terbantu dengan adanya pemberitaan ini, supaya masyarakat tahu perkembangan keadaan dan situasi di Yogyakarta. Dalam peliputannya, SKH Kedaulatan Rakyat memang menerapkan

sembilan elemen jurnalisme. Dalam peristiwa ini, SKH Kedaulatan Rakyat juga menerapkan manajemen pers bencana di pemberitaannya (Lampito, 2005: 6).

Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui secara lebih detail bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat menerapkan prinsip sembilan elemen jurnalisme dalam pemberitaannya. Selain itu karena masih sedikit penelitian yang dilakukan berkaitan dengan prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme. Maka dari itu, penelitian ini tertuang dalam judul “Penerapan Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Pemberitaan Bencana Gunung Merapi di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat”.

Penelitian ini memakai dua metode yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat menurunkan tiga dari Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rossenstiel ke dalam unit analisis maupun kategorisasi. Ketiga elemen tersebut antara lain, wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan, wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, dan wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka. Maka dari itu peneliti akan melakukan wawancara untuk memperoleh data sampai akhirnya data tersebut diolah untuk dianalisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana penerapan prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill

Kovach dan Tom Rosenstiel di SKH Kedaulatan Rakyat 23 Oktober sampai 15 November 2010?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel di SKH Kedaulatan Rakyat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis : memberikan sumbangan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis : memberikan sumbangan untuk terapan Ilmu Komunikasi.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa Indonesia, sekaligus mampu memberikan masukan dan pertimbangan berupa prinsip-prinsip yang seharusnya dimiliki oleh jurnalis surat kabar harian Kedaulatan Rakyat agar mampu meningkatkan dan mempertahankan kualitas berita di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat.

E. Kerangka Teori

1. Prinsip Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Menurut buku Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, Bill Kovach adalah ketua *Committee of Concerned Journalist*. Sedangkan Tom Rosenstiel adalah direktur *Project for Excellent in Journalist*. Mereka meneliti dan berhasil menyajikan teori tentang *sembilan elemen jurnalisme*. Sembilan elemen jurnalisme ini adalah prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk

mewujudkan tujuan utama jurnalisme tersebut (Kovach dan Rossenstiel, 2006:6).

Sembilan elemen tersebut adalah:

- a. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
- b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
- c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- d. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- e. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
- f. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
- g. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
- h. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
- i. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Berikut penjelasan masing-masing elemen:

1.1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran

Kebenaran merupakan prinsip pertama dan paling mbingungkan dalam sembilan elemen jurnalisme ini. Kebenaran dapat menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi intisari sebuah berita (Kovach dan Rossenstiel,2006:39). Namun seseorang sudah pasti bisa mengejar akurasi, kejujuran, maupun kebenaran. Bagi jurnalisme, kebenaran diterjemahkan menjadi memberitakan fakta tanpa melenceng dan membuat fakta itu masuk akal. Kebenaran jurnalistik adalah suatu proses yang dimulai dengan mengumpulkan dan memverifikasikan fakta. Wartawan berusaha menyampaikan

fakta tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya, serta dapat menjadi bahan untuk investigasi selanjutnya. Wartawan juga harus bersikap transparan dalam pemakaian narasumber dan metode yang dipakai, sehingga audiens dapat menilai sendiri informasi yang disajikan (Ishwara,2005:10).

Kebenaran dalam konteks penelitian tentang pemberitaan meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat dapat dilihat dari faktualitas dan keakuratan berita. Wartawan berusaha mendapatkan kebenaran tersebut dengan berbagai cara, misalnya wawancara langsung ke narasumber, bertanya kepada warga yang terlibat langsung, atau mengutip dari sumber lain. Dalam menulis berita, juga mencantumkan unsur 5W+1H untuk memenuhi tingkat keakuratan berita.

1.2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga

Untuk siapa wartawan bekerja? Wartawan atau jurnalis berada pada tiga pihak yaitu pada pembaca, pengiklan, dan publik (masyarakat). Masing-masing pihak memiliki kepentingan. Namun jurnalisme memiliki prinsip bahwa prioritas utama mereka adalah kepada masyarakat.

Kesetiaan kepada masyarakat ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Istilah tersebut sering dipakai sebagai sinonim untuk gagasan lain termasuk ketidakterikatan, tidak berat sebelah, dan ketidakberpihakan. Dengan prinsip tersebut jurnalisme diharapkan tidak menjadi ajang komersialisme, alat politik, atau menyajikan kebenaran yang bias karena kepentingan-kepentingan tertentu (Ishwara, 2005: 10).

Prioritas komitmen kepada masyarakat merupakan dasar dari kepercayaan sebuah organisasi berita. Media harus dapat meyakinkan audiens-nya bahwa berita yang disajikan tidak diarahkan demi kepentingan lain selain kepentingan publik (Ishwara, 2005:10).

Dalam penerapannya, elemen ini harus bisa dibuktikan dengan isi berita yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat. Setiap artikel mampu mendeskripsikan situasi di sekitar letusan Gunung Merapi, keadaan masyarakat yang menjadi korban letusan, dan kondisi para pengungsi bagaimana. Hal ini juga berguna bagi masyarakat lain yang bukan menjadi korban letusan Merapi, mereka bisa mengumpulkan dan memberi bantuan untuk korban bencana serta membantu menyebarkan informasi.

1.3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Hiburan (*entertainment*) dan sepupunya “*infotainment*” berfokus pada hal-hal yang paling menggembarakan hati. Jurnalisme adalah menyampaikan berita bukan cerita. Yang membedakan jurnalisme dengan *entertainment* atau *infotainment* adalah adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses menyaring desas-desus, isu, gossip, prasangka yang keliru dan sebagainya. Verifikasi menjamin adanya akurasi. Karena itu, disiplin dalam verifikasi pada hakikatnya adalah memberikan hak masyarakat atas suatu fakta tanpa ada tendensi dan keberpihakan. Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya.

Lima konsep inti yang membentuk landasan disiplin verifikasi (Kovach dan Rossentiel, 2006: 95):

- 1) Jangan pernah menambahi sesuatu yang tidak ada.

Jangan menambahi hal-hal yang tidak terjadi. Jangan mengarang atau mengada-ada. Ini juga meliputi jangan mengatur ulang kejadian dalam satu waktu, satu tempat, gabungan karakter, atau gabungan peristiwa (Kovach dan Rossentiel, 2006: 95). Wartawan surat kabar menulis kronologis suatu kejadian berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Jadi bukan karangan atau skenario dari wartawan. Sebuah peristiwa diceritakan kembali oleh wartawan berdasarkan urutan kejadiannya. Supaya lebih faktual, biasanya dilengkapi dengan tanggal atau waktu kejadian. Dalam penelitian ini dituliskan urutan kejadian kapan dan bagaimana Gunung Merapi meletus.

- 2) Jangan pernah menipu audiens.

Jangan pernah menyesatkan audiens. Jurnalisme harus berpegang teguh pada kejujuran. Prinsip ini terkait erat dengan prinsip jangan menambahi. Kedua prinsip tersebut berlaku sebagai garis panduan dasar bagi wartawan untuk memberi batas antara fakta dan fiksi (Kovach dan Rossentiel, 2006: 97). Dalam peristiwa meletusnya Gunung Merapi, dikabarkan sang juru kunci Merapi ikut menjadi korban luncuran awan panas. Namun, hal ini masih belum dapat dipastikan sebab belum ada bukti otentik jika Mbah Maridjan meninggal dunia. Jika belum menemukan bukti atau fakta tentang Mbah Maridjan, wartawan sebaiknya mencari kebenarannya terlebih dahulu.

3) **Berlakulah setransparan mungkin tentang metode dan motifasi anda.**

Jika wartawan adalah pencari kebenaran, hal ini harus diikuti dengan mereka berlaku jujur kepada audiens. Wartawan bertanggung jawab sebagai penyaji kebenaran, maka dari itu mereka sebisa mungkin bersikap terbuka dan jujur kepada audiens tentang apa yang mereka tahu dan apa yang mereka tidak tahu (Kovach dan Rossentiel, 2006: 98). Jurnalis menulis apa yang mereka ketahui, jika tidak tahu, ada baiknya mencari tahu dahulu. Konsep ini juga berkaitan dengan konsep sebelumnya.

4) **Andalkan reportase anda sendiri.**

Orisinalitas sangat penting dalam sebuah pemberitaan. Orisinalitas adalah nilai yang tertanam kuat dalam jurnalisme (Kovach dan Rossentiel, 2006: 99). Daripada mempublikasikan laporan dari media lain, para wartawan condong untuk mengharuskan salah satu reporter mereka untuk menelepon sumber untuk mengkonfirmasi lebih dulu. Banyak metode yang digunakan wartawan untuk memperoleh informasi, wawancara ke narasumber yang berkaitan dengan topik yang akan diliput serta bisa juga dilakukan dengan cara mengutip dari media lain dengan topik yang sama. Misalnya, tulisan di akhir artikel menyebutkan nama wartawannya atau kode wartawan, bukan kode media lain. Jika kode yang ditulis adalah kode media lain, berarti artikel tersebut merupakan kutipan dari artikel lain dengan kata lain bukan hasil reportase dari wartawan media tersebut.

5) **Bersikaplah rendah hati.**

Wartawan tak hanya harus skeptis terhadap apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari orang lain, yang tak kalah penting mereka juga harus skeptis mengenai kemampuan mereka untuk mengetahui apa arti sesungguhnya dari sebuah peristiwa. Kunci bagi seorang wartawan untuk menghindar dari menurunkan sebuah berita secara tak tepat adalah disiplin untuk jujur tentang keterbatasan pengetahuannya dan keterbatasan daya pemikirannya.

Untuk memenuhi lima konsep tersebut, wartawan dapat melakukan reportase lapangan yang melibatkan masyarakat. masyarakat yang terlibat bisa dijadikan saksi, sumber laporan, dan beberapa pihak lain yang bisa mendukung liputan berita.

1.4. Wartawan harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Menurut Gallagher, langkah penting dalam pengejaran kebenaran dan memberi informasi kepada warga bukanlah netralitas melainkan independensi. Hal ini berlaku bahkan pada mereka yang bekerja di ranah opini, politik, dan komentar. Independensi semangat dan pikiran inilah, dan bukannya netralitas, yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan (Kovach dan Rossenstiel,2006:122).

Walaupun editor dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok tertentu (Ishwara, 2005:11). Hal ini terkait dengan prinsip loyalitas yang merupakan salah satu dari Sembilan Elemen Jurnalisme.

1.5. Wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan

Prinsip anjing penjaga bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang kuat di pemerintahan. Sayangnya, pengertian pers hadir untuk “menyusahkan orang senang dan menyenangkan orang susah” membuat makna anjing penjaga disalahpahami sehingga memberikan citra liberal atau progresif. Lebih lanjut, prinsip anjing penjaga (*watch dog*) ini tengah terancam penggunaannya yang berlebihan, dan oleh peran anjing penjaga palsu yang lebih ditujukan untuk menyajikan sensasi ketimbang pelayanan publik. Barangkali lebih serius lagi, peran anjing penjaga terancam oleh jenis baru konglomerasi perusahaan (Ishwara,2005:11).

Tujuan peran anjing penjaga juga berkembang, ia tak hanya menjadikan manajemen dan pelaksana kekuasaan transparan semata, tapi juga menjadikan akibat dari kekuasaan itu diketahui dan dipahami.

Dalam buku Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, saat praktik jurnalisme investigatif menjadi matang, beberapa bentuk telah muncul. Saat ini ada tiga bentuk utama yang bisa dikenali: reportase investigatif orisinal, reportase investigatif interpretatif, dan reportase mengenai investigasi (Kovach dan Rossenstiel,2006:147-157):

- 1) Reportase investigatif orisinal melibatkan si reporter sendiri yang membuka dan mendokumentasikan kegiatan yang sebelumnya tak diketahui publik. Taktik yang dipakai serupa dengan kerja polisi, misalnya reportase lapangan, pencarian data publik, pemakaian informan, bahkan dalam situasi khusus, penyamaran dan pemantauan sebuah kegiatan secara sembunyi-sembunyi.

- 2) Reportase investigatif interpretatif berkembang sebagai hasil pemikiran cermat, analisis, sekaligus pengejaran fakta-fakta secara intens untuk membawa informasi utuh dalam sebuah konteks baru yang lengkap yang menyajikan pemahaman publik lebih mendalam.
- 3) Reportase mengenai investigasi berkembang dari penemuan atau bocoran informasi dari sebuah investigasi resmi yang sudah dijalankan atau sedang disiapkan pihak lain.

Jurnalisme harus mendukung demokrasi. Dalam posisinya yang berkomitmen kepada masyarakat, maka jurnalisme adalah media pantau terhadap kekuasaan. Tujuannya adalah mendorong kekuasaan dan lembaga-lembaga kuat dalam masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal buruk yang menghilangkan hak rakyat atau pihak lemah.

1.6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik dan komentar publik

Jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan opini publik. Diskusi publik harus dibangun di atas prinsip-prinsip yang sama sebagaimana hal lain dalam jurnalisme – kejujuran, fakta, dan verifikasi. Sebagaimana prinsip demokrasi, jurnalisme harusnya menjadi forum publik untuk menyampaikan kritik maupun dukungan.

Dalam kasus ini, ada sebuah opini dari masyarakat yang disajikan oleh SKH Kedaulatan Rakyat pada tanggal 4 November 2010. Opini yang berjudul “Duka Merapi: Jual-Beli Citra” ditulis oleh Indra Tranggono. Dalam tulisan tersebut, Indra menulis tentang pemikirannya yang kritis seputar masalah-masalah yang muncul

dibalik tragedi Gunung Merapi. Salah satu permasalahan tersebut adalah “jual-beli” citra yang dilakukan oleh perusahaan dan partai politik dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari masyarakat.

Adanya ruang untuk publik di surat kabar sangat membantu pembaca supaya lebih terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang diperbincangkan. SKH Kedaulatan Rakyat menyediakan halaman khusus untuk masyarakat yang ingin menulis opini maupun pendapat-pendapat singkat seperti yang ada di rubrik surat pembaca.

1.7. Wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan

Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan. Kualitasnya diukur dari sejauh mana suatu karya melibatkan audiens dan mencerahkannya (Ishwara, 2005:12).

Kasus bencana alam yang terjadi di Indonesia banyak menyedot perhatian masyarakat. Gempa bumi, tanah longsor, banjir, tsunami, dan gunung meletus menjadi berita yang menarik untuk diikuti. Seperti biasanya, setelah terjadi bencana pasti banyak pihak yang bersimpati dengan mengirimkan sumbangan untuk korban bencana. Tetapi ironisnya, hal ini sering dijadikan sebagai ajang promosi bagi perusahaan atau partai politik. Mereka berlomba-lomba menjual citra diri kepada publik sebagai wujud keprihatinan pada para korban.

Pada pemberitaan yang ditulis oleh SKH Kedaulatan Rakyat tanggal 3 November 2010 yang berjudul “Ratusan Spanduk dan Umbul-Umbul Dicotot”,

dituliskan keadaan yang terjadi di saat masyarakat berduka akibat letusan gunung Merapi. Umbul-umbul dan spanduk liar dari perusahaan dan partai politik yang dipasang di barak pengungsian dan kawasan bencana Merapi dicopot oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) setempat. Hal ini membuktikan belum adanya rasa simpati yang tulus. Mereka memberikan sumbangan besar bagi para korban tetapi mereka meminta perhatian kepada publik untuk kepentingannya sendiri. Partai politik masih mementingkan kepentingan politiknya diatas penderitaan orang lain.

Pemberitaan ini tidak terlalu penting, tetapi publik diharapkan bisa mengkritisi masalah ini karena sebenarnya hal semacam ini sangat penting untuk dipikirkan kedepannya. Media menyajikan informasi yang relevan dan berpengaruh terhadap orang lain.

1.8. Wartawan harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme harus menyampaikan fakta secara komprehensif dan proporsional, sebab dua hal tersebut adalah kunci utama untuk mencapai akurasi. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding. Jadi, fakta yang diberikan kepada audiens sebaiknya berimbang dan detail. Semakin detail sebuah berita, berarti fakta yang diberikan semakin dapat dipercaya.

Jurnalisme menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat (Ishwara, 2005:13). Mengumpamakan jurnalisme sebagai sebuah pembuatan peta membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Hal ini tak hanya berlaku untuk sebuah siaran berita yang lucu dan

menarik tapi tak mengandung apapun yang signifikan adalah sebuah pemutarbalikan. Pada saat yang sama, berita yang hanya berisi hal yang serius dan penting, tanpa sesuatu yang ringan atau manusia, sama-sama tak seimbang.

Proporsional dalam pemberitaan kasus meletusnya Gunung Merapi bisa juga diidentifikasi pada berita-berita yang kesannya dramatis atau sensasional. Judul yang dipakai, foto atau gambar yang ditampilkan maupun isi beritanya yang membuat audiens tertarik untuk membaca.

1.9. Wartawan harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang melakukan hal yang serupa. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip yang dipaparkan dalam buku Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Banyaknya halangan menyulitkan memproduksi berita yang akurat, adil,imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen, dan berani.

Pada elemen yang ke sembilan ini, untuk membuktikannya harus dilakukan dengan melakukan wawancara pada SKH Kedaulatan Rakyat. Wawancara dapat dilakukan dengan mewawancarai tim wartawan atau bisa juga dengan redaktur SKH Kedaulatan Rakyat.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel memberikan cara menghitung berapa banyak kita bisa mengenali elemen jurnalisme muncul dalam berita yang kita terima.

a. Tentang kejujuran

Masyarakat memiliki hak untuk berharap bahwa bukti integritas reportase bisa terlihat jelas. Ini berarti bahwa proses verifikasi harus transparan. Sebuah berita harus membuat jelas sumber informasi dan dasar pengetahuan mereka. Relevansi berita harus dinyatakan dengan jelas. Pertanyaan penting tak terjawab harus diberitahukan. Jika sebuah berita menimbulkan kontroversi kita bisa mengharapkan lanjutannya. Berita-berita lain akan berlanjut pada diskusi publik. Berita, seharusnya tak menghibur tapi menantang kita dan membuat kita berpikir.

Dalam struktur kategori ini Bill Kovach dan Tom Ressenstiel memberikan cara menilai tiga elemen secara langsung yaitu tentang kebenaran, verifikasi dan hati nurani wartawan (Kovach dan Rossenstiel, 2006:251).

b. Tentang kesetiaan kepada warga

Berita harus menjawab kebutuhan masyarakat bukan hanya menjawab kepentingan dari para pemain politik atau ekonomi. Dalam hal ini cara terbaik untuk menilainya adalah seberapa baik berita dari waktu ke waktu menghindari stereotipe. Stereotipe adalah kegagalan eksekusi. Stereotipe ini hampir bisa selalu dihindari dengan reportase lebih banyak dan lebih spesifik (Kovach dan Rossenstiel, 2006:252).

c. Tentang independensi

Masyarakat memiliki hak untuk berharap bahwa komentator, kolumnis dan wartawan opini melayani kepentingan debat masyarakat. Mengingat kesetiaan pertama wartawan adalah pada masyarakat, hal itu mengisyaratkan bahwa, wartawan tidaklah harus netral tapi harus loyal kepada masyarakat. Masyarakat menyimak

penulis opini untuk membantu menyusuri masalah yang kompleks yang dihadapi masyarakat, masyarakat seharusnya melihat bukti dalam tulisan atau laporan mengkaji ide orang lain tentang subjek tersebut (Kovach dan Rossenstiel, 2006:253).

d. Tentang pemantau kekuasaan

Organisasi berita memiliki tanggung jawab untuk membawa hal-hal yang penting dan baru, dan yang mengubah paradigma komunitas. Masyarakat memiliki hak untuk mengharapkan peran anjing penjaga akan memperlihatkan kewajiban organisasi berita pada kepentingan publik. Kekuasaan tidak perlu digerogeti karena skandal kecil atau semu. Sebaliknya, organisasi berita harus memfokuskan waktu dan sumber daya mereka untuk masalah–masalah besar, penipu yang tak terduga dan bahaya baru (Kovach dan Rossenstiel, 2006:253).

e. Tentang forum publik

Masyarakat mengharapkan penyedia berita menciptakan sejumlah saluran yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan penyedia berita. Sebagai hasil dari kontak–kontak ini, dari waktu ke waktu, masyarakat berharap untuk melihat pandangan dan nilai tercermin dalam liputan berita dan bukan hanya nilai yang paling berseberangan dalam masalah–masalah yang penting (Kovach dan Rossenstiel, 2006:254).

f. Tentang proporsionalitas dan daya tarik

Wartawan harus sadar terhadap dilema besar masyarakat: bahwa masyarakat punya kebutuhan akan pengetahuan mendalam yang hadir tepat waktu dari masalah–masalah penting dan tren di komunitas masyarakat, tapi kekurangan waktu dan cara

untuk mengakses sebagian besar informasi yang krusial ini. Wartawan harus menggunakan akses unik mereka pada peristiwa dan informasi untuk menempatkan materi yang mereka kumpulkan ke dalam sebuah konteks yang akan menarik perhatian kita dan, dari waktu ke waktu, menyajikan tren dan peristiwa ini dalam proporsi yang sesuai dengan nilai penting mereka yang sebenarnya dalam hidup masyarakat. Disini Bill kovach dan Tom Ressenstiel menggabungkan cara penilaian dari elemen proporsional dan daya tarik (Kovach dan Rossenstiel, 2006:255).

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori sehingga berisi unit analisis dan kategorisasi. Tahap ini bisa disebut juga sebagai tahap penyusunan *coding*. Proses *coding* yaitu suatu proses dimana data mentah secara sistematis ditransformasikan dan dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian merupakan turunan dari teori yang telah dijelaskan di bagian kerangka teori, dalam penelitian ini yaitu sembilan elemen jurnalisme. Tidak semua elemen dapat diturunkan menjadi unit analisis, hanya beberapa elemen yang tampak dalam pemberitaan seputar meletusnya Gunung Merapi. Selain itu, ada juga elemen yang harus dilakukan proses wawancara.

Elemen jurnalisme yang diturunkan antara lain adalah kebenaran, loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga, disiplin verifikasi, independensi terhadap sumber berita, menyediakan forum untuk publik, serta komprehensif dan proporsional. Sedangkan tiga elemen yang diteliti dengan cara wawancara dengan pihak SKH Kedaulatan Rakyat adalah wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan,

menarik dan relevan, dan wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka. Ketiga elemen tersebut tidak dapat diteliti pada level teks karena memiliki persepsi yang sangat luas, jadi harus dilakukan teknik wawancara.

Berikut adalah penjabaran dari unit-unit analisis yang telah diturunkan dari teori:

TABEL 1.1

Unit Analisis Enam Elemen dari Sembilan Elemen Jurnalisme

A. Analisis Artikel Berita

No.	Unit Analisis	Kategori	Sub Kategori
1.	Kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> • Faktual 	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta sosiologis • Fakta psikologis • Fakta sosiologis - psikologis
		<p>Akurasi (5W+1H), meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • What • When • Where • Why • Who • How 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada

2.	Loyalitas kepada masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan publik diutamakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai • Tidak sesuai
3.	Melakukan verifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Saksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
		<ul style="list-style-type: none"> • Sumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
		<ul style="list-style-type: none"> • Pihak lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
4.	Independensi terhadap sumber	<ul style="list-style-type: none"> • Keberpihakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berita cenderung memihak ke masyarakat • Berita cenderung memihak pada pemerintah
5.	Komprehensif dan proporsional	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengandalkan satu fakta 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada penelusuran fakta lebih lanjut • Tidak ada

		(melakukan penggalian fakta lebih lanjut)	penelusuran fakta lebih lanjut
		<ul style="list-style-type: none"> • Sensasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Sensasional • Tidak sensasional

B. Analisis Artikel Opini dan Surat Pembaca

TABEL 1.2

Unit Analisis Elemen Menyediakan Forum Kritik dan Komentar Publik

No.	Unit Analisis	Kategori	Sub Kategori
1.	Menyediakan forum kritik dan komentar publik	<ul style="list-style-type: none"> • Opini yang berkaitan dengan topik letusan Gunung Merapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada
		<ul style="list-style-type: none"> • Surat Pembaca yang berkaitan dengan topik letusan Gunung Merapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi dari unit analisis pada kerangka konsep diatas yang dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Artikel Berita

1.1. Tentang kebenaran

a. Faktual berkaitan dengan kualitas informasi suatu berita. Penilaiannya difokuskan pada segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi kelengkapan dan pemahaman tentang peristiwa, narasumber, dan fakta yang sebenarnya dalam sebuah berita.

- 1) Fakta sosiologis: apabila berita tersebut berisi peristiwa atau kejadian nyata atau faktual. Fakta ini diperoleh wartawan dari observasi di lapangan secara langsung, sebagai pengamatan tokoh utama atau saksi dalam suatu kejadian nyata. Pernyataan narasumber digunakan sebagai kelengkapan informasi dan menguatkan kejadian yang dilihat secara langsung oleh wartawan.
- 2) Fakta psikologis: apabila berita yang bahan bakunya berisi pernyataan atau opini terhadap fakta atau gagasan. Hal ini diperoleh wartawan bukan dari observasi di lapangan secara langsung, melainkan diungkapkan oleh narasumber, sebagai pernyataan, opini, dan tidak disertai peliputan langsung di lapangan. Opini bisa juga berasal dari wartawan misalnya dalam penulisan berita terdapat kata-kata: kelihatannya, tampaknya, mungkin dan kata-kata opini lainnya.

- 3) Fakta sosiologis – psikologis: apabila berita yang bahan bakunya berisi kombinasi dari kedua fakta yaitu sosiologis dan psikologis.
- b. Akurasi: diukur berdasarkan unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why, how*) dalam laporan tulisannya.
- 1) *What* (apa), adalah peristiwa apa yang dibicarakan dalam sebuah pemberitaan.
 - Ada, apabila ada unsur *what* dalam sebuah pemberitaan.
 - Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *what*.
 - 2) *When* (kapan), adalah kapan peristiwa itu terjadi.
 - Ada, apabila ada unsur *when* dalam sebuah pemberitaan.
 - Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *when*.
 - 3) *Where* (dimana), adalah dimana peristiwa itu terjadi.
 - Ada, apabila ada unsur *where* dalam sebuah pemberitaan.
 - Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *where*.
 - 4) *Why* (mengapa), adalah mengapa peristiwa itu bisa terjadi atau penyebabnya.
 - Ada, apabila ada unsur *why* dalam sebuah pemberitaan.
 - Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *why*.
 - 5) *Who* (siapa), adalah siapa yang terlibat dalam peristiwa itu, pelaku, korban, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.
 - Ada, apabila ada unsur *who* dalam sebuah pemberitaan.

- Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *who*.
- 6) *How* (bagaimana), adalah bagaimana peristiwa itu bisa terjadi.
- Ada, apabila ada unsur *how* dalam sebuah pemberitaan.
 - Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *how*.

1.2. Loyalitas kepada warga

- a. Kepentingan publik menjadi yang utama: tidak berpihak pada para pemain politik maupun ekonomi.
- 1) Sesuai, jika pemberitaannya lebih mengarah pada kepentingan publik, misalnya pemerintah yang membicarakan masalah bantuan ke para pengungsi dan korban letusan Merapi.
 - 2) Tidak sesuai, jika pemberitaannya lebih mengarah pada kepentingan pemerintah dan tidak ada kaitannya dengan kepentingan publik, misalnya lebih memperhatikan pemerintah (termasuk partai politik, pemerintah daerah, perusahaan tertentu).

1.3. Melakukan verifikasi

Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya saksi, sumber, atau pihak lain yang memberikan informasi tambahan seputar pemberitaan tersebut.

- a. Saksi: orang yang melihat kejadian secara langsung.
- 1) Ada, apabila ada saksi yang memberikan pernyataan atau informasi dalam pemberitaan letusan Gunung Merapi.

- 2) Tidak ada, apabila tidak ada saksi yang memberikan pernyataan atau informasi dalam pemberitaan letusan Gunung Merapi.
- b. Sumber: narasumber yang memiliki keterkaitan dengan meletusnya Gunung Merapi, misalnya BMKG, PVMBG, Kementerian ESDM, dan orang-orang yang ahli dalam bidang vulkanologi.
- 1) Ada, apabila ada sumber yang dipakai dalam pemberitaan meletusnya Gunung Merapi.
 - 2) Tidak ada, apabila tidak ada sumber yang memberikan penjelasan dalam pemberitaan meletusnya Gunung Merapi.
- c. Pihak lain: orang lain yang tidak terlibat langsung dalam kejadian ini namun memberikan informasi tambahan, misalnya masyarakat lain yang tidak terlibat secara langsung dalam bencana letusan Gunung Merapi, seperti mahasiswa yang menjadi relawan.
- 1) Ada, apabila ada pihak lain yang memberikan informasi terkait letusan Gunung Merapi.
 - 2) Tidak ada, apabila dalam pemberitaan letusan Gunung Merapi tidak ada pihak lain yang memberikan informasi.

1.4. Independensi terhadap sumber berarti loyalitas.

Nilai ukurnya adalah seorang wartawan dalam menilai sebuah berita hendaknya tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, melainkan memberitakannya sesuai dengan kenyataan. Sehingga informasinya tidak terdapat unsur penambahan atau pengurangan, melainkan hanya berasal dari narasumber, tidak dibuat-buat.

a. Loyalitas : berita yang cenderung berpihak pada masyarakat dan mengutamakan kepentingan masyarakat bukan instansi lainnya.

- 1) Berita cenderung memihak ke masyarakat, apabila dalam berita tentang meletusnya Gunung Merapi arah pemberitaannya lebih menyorot kepada masyarakat misalnya korban bencana dan para pengungsi.
- 2) Berita cenderung memihak pada pemerintah, apabila dalam berita tentang meletusnya Gunung Merapi pada SKH Kedaulatan Rakyat arah pemberitaannya lebih menyorot ke pemerintah (pemerintah daerah, Kementerian ESDM, partai politik, pihak-pihak lain yang tidak termasuk masyarakat)

1.5. Komprehensif dan proporsional

a. Tidak mengandalkan satu fakta (melakukan penggalian fakta lebih lanjut).

Komprehensif berarti membuat sesuatu yang menarik menjadi penting. Bisa dilihat dari teks yang ditulis oleh wartawan, misalnya si wartawan tersebut mengutip pernyataan dari sumber A, kemudian wartawan tersebut menuliskan pernyataan dari sumber lain guna mendukung pernyataan dari sumber sebelumnya.

- 1) Ada penelusuran fakta lebih lanjut, apabila dalam pemberitaan tersebut si wartawan melakukan penelusuran fakta ke banyak narasumber terkait.
- 2) Tidak ada penelusuran fakta lebih lanjut, apabila dalam pemberitaan tersebut si wartawan tidak melakukan penelusuran fakta ke banyak narasumber terkait.

b. Sensasional: penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan misalnya menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati dan lain-lain. Bisa juga dilihat dari judul yang dipakai, gambar atau foto yang digunakan, atau isi berita yang terkesan berlebihan.

- 1) Sensasional, apabila dalam pemberitaan terkait meletusnya Gunung Merapi terdapat kata-kata atau gambar yang menimbulkan rasa ngeri, simpati dan lain-lain.
- 2) Tidak sensasional, apabila dalam pemberitaan meletusnya Gunung Merapi tidak terdapat kata-kata atau gambar yang menimbulkan rasa ngeri, simpati dan lain-lain.

B. Artikel Opini dan Surat Pembaca

1.1. Menyediakan forum kritik dan komentar publik

Dalam sebuah surat kabar, biasanya terdapat artikel opini dan surat pembaca yang disediakan khusus untuk masyarakat atau audiens.

- a. Opini: pendapat, pikiran dari seseorang. Dalam hal ini opini yang dituliskan oleh seseorang dan berkaitan dengan topik meletusnya Gunung Merapi.
 - 1) Ada, apabila opini yang terdapat di SKH Kedaulatan Rakyat berkaitan dengan pemberitaan meletusnya Gunung Merapi.
 - 2) Tidak ada, apabila opini yang terdapat di SKH Kedaulatan Rakyat tidak berkaitan dengan pemberitaan meletusnya Gunung Merapi.

b. Surat pembaca: ruang khusus yang disediakan oleh surat kabar untuk audiensnya mengungkapkan aspirasi, umumnya berisi protes atau kritikan terhadap pemerintah yang tidak becus, menyampaikan pendapat atas suatu kejadian.

1) Ada, apabila isi dari surat pembaca berkaitan dengan pemberitaan meletusnya Gunung Merapi.

2) Tidak ada, apabila isi dari surat pembaca tidak berkaitan dengan pemberitaan meletusnya Gunung Merapi.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang ditetapkan, tipe penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006: 57).

Pada penelitian ini, penelitian kuantitatif dijelaskan dengan deskriptif. Artinya tidak mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel melainkan menjabarkan serta melukiskan variabel satu demi satu. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2008: 36).

Namun dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2008:56). Salah satu ciri-ciri dari penelitian kualitatif yaitu melaporkan hasil termasuk deskripsi detail kutipan-kutipan, dan komentar-komentar dari objek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini karena ada tiga elemen yang tidak dapat diteliti dengan metode kuantitatif atau pada level teks. Ketiga elemen tersebut hanya bisa diteliti melalui teknik wawancara.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah berita-berita mengenai meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta yang dimuat oleh SKH Kedaulatan Rakyat pada tanggal 23 Oktober sampai 15 November 2010. Pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat ini didasarkan pertimbangan praktis dan disengaja. Praktis maksudnya mudah diperoleh dan disengaja maksudnya dipilih karena faktor-faktor tertentu, yaitu dikarenakan SKH Kedaulatan Rakyat memiliki perhatian dan porsi berita yang cukup besar dalam kasus ini. Periodesasi tersebut diambil karena pada saat itu status atau tingkat kewaspadaan Gunung Merapi dinaikkan hingga akhirnya status tersebut diturunkan kembali.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 62). Data primer adalah data utama dan paling penting yang akan dijadikan bahan analisis serta elemen penting untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan berita-berita tentang meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung pada objek penelitian, yaitu dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku-buku, koran, maupun tulisan-tulisan pada situs internet. Berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua kelompok:

1) Data Internal

Yaitu data yang tersedia di tempat dilakukannya penelitian, seperti brosur profil institusi media. Peneliti menggunakan data yang diberikan oleh bagian penelitian dan pengembangan SKH Kedaulatan Rakyat.

2) Data Eksternal

Data yang merupakan data perolehan dari pihak luar, misalnya buku pustaka, artikel, skripsi-skripsi yang sudah ada, data internet, dan data koran seperti yang sudah terlampir di daftar pustaka.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang akan diteliti (Kriyantono, 2008: 151). Dalam penelitian ini, yang termasuk populasi adalah seluruh artikel berita yang berisi seputar bencana Merapi pada tanggal yang telah ditentukan oleh peneliti

yaitu dari tanggal 23 Oktober 2010 hingga 15 November 2010 sebanyak 20 edisi. Artikel yang terkumpul dalam periode tersebut berjumlah 176 artikel. Penelitian ini menggunakan dua unit analisis, jadi dalam penentuan sampel juga akan dibedakan. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati oleh peneliti (Kriyantono, 2008: 151).

Di penelitian ini, sampel pada unit analisis pertama yang digunakan oleh peneliti adalah teknik sampling random sederhana. Teknik ini setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Cara yang dilakukan adalah peneliti menulis atau memberi nomer pada seluruh anggota populasi, lalu mengundinya sampai mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan. Jumlah sampel yang akan dipakai oleh peneliti berjumlah 88 artikel berita dari jumlah keseluruhan.

Sedangkan sampel pada unit analisis yang kedua, akan menggunakan total sampling dari jumlah keseluruhan dan surat pembaca yang ada di 20 edisi pada SKH Kedaulatan Rakyat. Total opini yang terkumpul sebanyak 34 opini, dan total surat pembaca yang terkumpul sebanyak 81 surat pembaca.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu metode penelitian dan analisis komunikasi yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan bersifat kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2008: 230). Analisis isi lebih tepat jika menggunakan

pendekatan kuantitatif karena diartikan sebagai mencatat nilai, bilangan, frekuensi, dan volume.

Selanjutnya dalam bukunya, Kriyantono menambahkan bahwa manfaat metode analisis isi dapat dilihat dari sifatnya yang khas (Kriyantono, 2008: 231), yaitu:

- 1) Mendeskripsikan dan membuat perbandingan isi media
- 2) Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial
- 3) Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat
- 4) Mengetahui fungsi dan efek media
- 5) Mengevaluasi media *performance*
- 6) Mengetahui apakah ada bias media

Menurut manfaat diatas, penelitian ini termasuk ke dalam manfaat media yang kedua yaitu membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial. Ada beberapa prinsip pokok yang umum untuk analisis isi, yaitu pertama obyektivitas di mana penelitian ini akan memberikan hasil yang sama apabila dilakukan oleh orang lain. Kedua, prinsip sistematis, di mana konsistensi dalam penentuan kategori yang dibuat mampu mencakup semua isi yang dianalisis agar pengambilan keputusan yang berat sebelah dapat dihindari. Ketiga, kuantitatif di mana penelitian menghasilkan nilai-nilai yang bersifat numeral atas frekuensi isi tertentu yang dicatat dalam penelitian. Keempat, manifest, di mana isi yang muncul bersifat apa adanya, artinya bukan yang dirasa atau yang dinilai oleh peneliti tetapi apa yang benar-benar terjadi (Krippendorff, 1993:15-17).

Ada dua cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu observasi terhadap data primer dan wawancara. Teknik pengumpulan data untuk data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkliping berita-berita yang akan diriset yakni pemberitaan seputar meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedulatan Rakyat pada periode 23 Oktober sampai 15 November 2010. Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti melakukan studi pustaka guna memperoleh teori-teori maupun pemahaman yang dapat mendukung penelitian mengenai Sembilan elemen jurnalisme dan letusan Gunung Merapi. Sementara untuk memasukkan data ke dalam kategorisasi yang ditentukan, peneliti menggunakan lembar koding. Kegiatan pengkodean dimulai dengan memberikan penjelasan kepada pengkodean mengenai masalah dalam penelitian, mengenai batasan, dan definisi operasional. Pengkodean dipilih sendiri oleh peneliti dan diharapkan memiliki pemahaman tentang jurnalistik terutama mengenai Sembilan elemen jurnalisme dan memahami metode penelitian analisis isi kuantitatif.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2008: 100). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dalam riset kuantitatif, biasanya bersifat terstruktur (dilengkapi dengan daftar pertanyaan terstruktur) dan sebagai penambah data yang diperoleh dari pengkodean (Kriyantono, 2008: 98).

Pada wawancara ini, peneliti relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara langsung secara informal seperti orang sedang

mengobrol. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena ada beberapa elemen yang tidak bisa diteliti pada tahap teksnya. Elemen tersebut antara lain, wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan, wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, dan wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka.

6. Analisis Data

Dengan metode analisis isi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding (*coding sheet*).

Data hasil penelitian ini akan diolah secara kuantitatif.

Tahapan dalam analisis data penelitian:

- a. Mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan dalam kategori yang sudah ditetapkan. Pencatatan ini menggunakan lembar koding yang sudah diisi oleh pengkoding.
- b. Menggunakan tabel distribusi frekuensi. Salah satu cara yang sering dipakai dalam analisis data adalah frekuensi distribusi relatif, dimana data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam presentase (Suparmoko, 1996: 63). Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun sistematis. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian (Kriyantono, 2008: 167).
- c. Membandingkan. Hasil tabel frekuensi distribusi dibandingkan dengan dasar teori yang dijadikan acuan dalam penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam dua jenis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dengan menggunakan *coding* akan masuk ke dalam data kuantitatif. Sedangkan untuk data kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data

tersebut. Hasil dari wawancara akan diolah dengan menggunakan teknik reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (<http://www.scribd.com/doc/50994862/17/Reduksi-Data>). Dengan demikian proses ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

7. Uji Reliabilitas

Supaya obyektif, maka kategorisasi yang sudah dibuat harus dijaga reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas memunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodean diantara kedua pengkode, maka semakin reliabel kategori yang telah disusun.

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini sesuai, maka dipakai metode *intercoder reliability* menggunakan formula Holsty (Eriyanto, 2011: 290) dengan menggunakan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaan atas kategori yang digunakan yaitu:

$$\text{Reliability / CR} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

M : jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode

$N1 + N2$: jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan pengkode kedua

Menurut Holsty, ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas adalah 0,6 atau 60% (Birowo, 2004:157). Apabila persetujuan antar pengkoding tidak mencapai 60%, maka penelitian tersebut belum reliabel dan harus merumuskan definisi operasional supaya lebih spesifik lagi dan diturunkan dalam kerangka operasional yang lebih jelas.

Setelah diperoleh indeks reliabilitas tersebut, tahap berikutnya adalah penentuan besaran koefisien korelasinya. Penafsiran akan besarnya koefisien korelasi ini umumnya digunakan indeks Guilford (Birowo, 2004:158), yaitu:

0% - 20% : korelasi kesepakatan yang rendah sekali/sangat lemah

21% - 40% : korelasi kesepakatan yang rendah tetapi ada/lemah

40% - 70% : korelasi kesepakatan sedang/cukup kuat

70% - 90% : korelasi kesepakatan yang tinggi/kuat

90% - 100% : korelasi kesepakatan yang tinggi sekali/sangat kuat